

## **Musik Terbangana Pada Komunitas Serai Serumpun Di Desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Barat**

**Refi Adesa Dewi<sup>1)</sup>, Erizal Barnawi<sup>2)</sup>, Agung Hero Hernanda<sup>3)</sup>**

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung<sup>1)</sup>

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,  
Kota Bandar Lampung, Lampung

e-mail : [adesarefi@gmail.com](mailto:adesarefi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang analisis bentuk dan struktur lagu dari penyajian musik *Terbangana* pada komunitas Serai Serumpun di desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan menganalisis lagu-lagu pada musik *Terbangana*. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara pelaku kesenian musik *Terbangana*, pengamatan lapangan, dan dokumentasi berupa rekaman audio yang ditranskrip ke notasi balok. Penulis menggunakan buku dari Erizal Barnawi dan Hasyimkan yang berjudul Musik Perunggu Lampung untuk meneliti bentuk penyajian musik *Terbangana*. Sedangkan untuk menganalisis lagu-lagu musik *Terbangana*, penulis menggunakan buku dari Karl Edmund Prier SJ yang berjudul Ilmu Bentuk Musik. Teknik analisis yang digunakan meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aspek bentuk penyajian dalam musik *Terbangana*. Pertama bentuk penyajian musikal berupa instrumentasi yang terdiri dari *Rebana* dan *Gong* yang dimainkan pada empat lagu yang berjudul *Ilahi*, *Zikir Palembang I*, *Zikir Palembang II*, dan *Muhaimin* serta transkripsi dari lagu-lagu tersebut. kedua bentuk penyajian non musikal meliputi tempat, pendukung, waktu, pemain, tata-tata letak, kostum, tata cahaya, dan penguat suara. Lagu-lagu komunitas Serai Serumpun memiliki keunikan berupa adanya pantun berbahasa Semende dan diiringi pula oleh Tabuh *Ningtingan*, Tabuh *Arakan*, Tabuh *Palembang*, Tabuh *Meranjat*, dan Tabuh *Muhaimin*.

Kata Kunci : Komunitas, Serai Serumpun, Musik *Terbangana*, Musikal, Non Musikal, Analisis Bentuk dan Struktur Lagu.

### **ABSTRACT**

*This research discusses the analysis of song form and structure from the presentation of music Terbangana in the Serai Serumpun community Sukaraja village, Lampung Barat Regency. This research aims to describe the form of presentation and analyze the songs in the music Terbangana. The approach in this research is descriptive qualitative. The data sources in this research were obtained through interviews with music Terbangana artists, field observations, and documentation in the form of audio recordings which were transcribed into notation. The author uses a book by Erizal Barnawi and Hasyimkan entitled Musik Perunggu Lampung to research the form presentation of music Terbangana. Meanwhile, to analyze the musical songs of Terbangana, the author uses a book by Karl Edmund Prier SJ entitled Ilmu Bentuk Musik. The analysis techniques used include the stages of data collection, data reduction, data verification, data presentation and drawing conclusions. The results of this research indicate that there are two aspects of the form of presentation in music Terbangana. The first form of musical presentation is in the form of instrumentation consisting of Rebana and Gong played on four songs*

entitled *Ilahi, Zikir Palembang I, Zikir Palembang II, and Muhaimin* as well as transcriptions of these songs. The two forms of non-musical presentation include place, support, time, players, layout, costumes, lighting and loudspeakers. The songs of the *Serai Serumpun* community are unique form of *Pantun* in the *Semende* language and accompanied by *Tabuh Ningtingan, Tabuh Arakan, Tabuh Palembang, Tabuh Meranjat* and *Tabuh Muhaimin*.

*Key Words : Community, Serai Serumpun, Music Terbang, Musical, Non-Musical, Analysis of Song Form and Structure*

## PENDAHULUAN

Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh kalangan masyarakat secara turun temurun sehingga menjadikan kebiasaan nenek moyang tetap terjaga sampai dengan sekarang (Arief, 2017:101). Adat istiadat yang masih ada dan terjaga hingga sekarang yaitu adat masyarakat *Semende* di Kabupaten Lampung Barat. Menurut Barnawi & Roveneldo, (2021:15) Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten dari 15 daerah kabupaten dan kota yang ada di provinsi Lampung. Berbagai kesenian maupun kebudayaan lokalnya dijaga tetap eksis dan lestari sampai dengan saat ini antara lain: Orkes *Gambus* Lampung, *Nyambai, Hadra, Muayak* dan pesta budaya *Sekura*, musik *Terbang* (Wijaya & Aswar, 2018:81).

Dari berbagai kebudayaan yang ada, musik *Terbang* merupakan salah satu kesenian yang ada di Lampung Barat. Menurut ketua komunitas Bapak Damiri mengatakan kesenian musik *Terbang* terus dilestarikan oleh masyarakat *Semende* khususnya pada komunitas *Serai Serumpun* di desa Sukaraja di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan data dari sensus desa,

desa Sukaraja merupakan salah satu dari delapan desa di wilayah Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Pada saat ini penduduk Sukaraja sebanyak 2.889 jiwa tidak hanya *Semende* tapi juga terdiri dari berbagai macam suku dan etnis seperti Lampung, Jawa, Madura, Batak dan lain sebagainya. Tetapi mayoritas di dominasi oleh Suku *Semende* dan agamanya beragama Islam (Wawancara. M. Amin, 14 September di Desa Sukaraja).

Masyarakat *Semende* terjadi penyebaran di beberapa daerah seperti di Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu tidak membuat adat yang dimiliki berubah (Efrianto, 2017:618). Pelaksanaan adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat *Semende* sangat teguh sehingga tetap sama dan dipertahankan hingga sekarang.

Desa Sukaraja di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat memiliki komunitas musik *Terbang* atau biasa disebut dengan istilah *Serai Serumpun* (Wawancara, Damiri, 23 April 2023 di Desa Sukaraja). Menurut Septiana, dkk (2016:143) musik *Terbang* memiliki kebiasaan yaitu diharuskan dimainkan secara berkelompok mulai dari tiga orang atau lebih karena

prinsip dalam bermain musik *Terbangan* pada dasarnya adalah sahut-sahutan, juga demikian untuk nyanyiannya. Dari pernyataan Septiana dapat ditarik kesimpulan bahwa di Desa Sukaraja memang sudah terlaksana kebiasaan kesenian musik *Terbangan* terlihat dengan terbentuknya komunitas Serai Serumpun.

Dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa musik *Terbangan* memiliki nilai kesenian nampak dari doa-doa yang penuh dengan penghayatan disertai Irama dan nada khusus sehingga menciptakan seni suara yang baik pada musik *Terbangan* di komunitas Serai Serumpun di Sukaraja. Dari doa yang diucapkan dengan kalimat-kalimat indah tentunya akan membentuk sebuah sastra. Kemudian menyertakan gerak dan irama pun akan mengatur suatu tarian. Dimana di dalam tarian tentu saja diperlukan pengiring berupa bunyi yang menjadikan sebuah musik. Aktivitas berkesenian masyarakat Semende inilah terwujud melalui adanya musik *Terbangan*.

Menurut Septiana, dkk (2016:146) musik *Terbangan* sama halnya dengan penyebutan *Rebana* yang terbuat dari bahan kulit kayu serta kulit binatang tetapi untuk pembuatannya diutamakan Kulit Kambing dan Kulit Biawak. *Rebana* ini sebagai pengiring lagu-lagu yang bernafaskan Islam berasal dari kata *robbana*, yang artinya Tuhan Kami (Yulia, dkk 2016:2). Selanjutnya Septiana juga mengungkapkan bahan lain yang juga digunakan adalah kayu dari pohon yang keras yang dibentuk melingkar sebagai bingkai untuk memasang Kulit dan pada

bagian sisi *Terbangan* terdapat Kuping 2-4 buah dan ada juga yang juga tidak menggunakan Kuping. Bagian Kuping terbuat dari lempengan kuningan berbentuk bulat.

Pengemasan musik *Terbangan* ada dalam acara pernikahan adat, menghantar naik haji, dan *Khitanan* masyarakat Semende. Namun pada penelitian ini, peneliti tertarik dengan arak-arakan musik *Terbangan* Pengemasan yang ada dalam pernikahan adat masyarakat Semende yaitu pernikahan seorang *Tunggu Tubang*. *Tunggu Tubang* adalah seorang perempuan yang memiliki tugas untuk menunggu tempat berkumpulnya keluarga besar.

Meskipun musik *Terbangan* digunakan untuk arak-arakan pada adat pernikahan, pertunjukannya memiliki keunikan dan berkaitan dengan dakwah sebab pada syair atau vokal yang dinyanyikan biasanya berisi tentang kisah teladan dan riwayat Nabi Muhammad SAW (Wawancara, Karmadi 3 Juni 2023 di Desa Sukaraja). Tidak sampai di situ saja Bapak Karmadi juga menjelaskan penyajian vokal juga ada di dalamnya. Vokal nyanyian pada musik *Terbangan* menggunakan bahasa Arab dan diselingi oleh pantun berbahasa Semende. pada masyarakat Semende menggunakan huruf akhiran "e", begitu pula dengan pantunnya disampaikan dengan akhiran "e".

## METODE

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan

metode yang berlandaskan pada filsafat positivistik melalui deskripsi pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2020:347). Dimana objek penelitian ini ialah komunitas Serai Serumpun untuk meneliti bentuk penyajian dan analisis lagu-lagu musik *Terbangan* pada komunitas Serai Serumpun yang berada di desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Barat.

Penulis akan memperoleh data informasi primer dengan menyediakan daftar pertanyaan wawancara kepada narasumber terkait menganalisis bentuk penyajian dan analisis lagu-lagu musik *Terbangan* pada komunitas Serai di desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Barat. Sumber Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung didapatkan dan diberikan kepada pengumpul data berupa buku, jurnal, makalah, dan berita online (Sugiyono, 2020:376).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut pendapat Nasution dalam Sugiyono (2020:403) analisis data akan lebih difokuskan ketika sudah mulai proses dilapangan bersamaan dengan peneliti mengumpulkan data dengan proses tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Penyajian Musik *Terbangan* Komunitas Serai Serumpun

#### 1. Aspek Musikal

Aspek musikal merupakan unsur-unsur musik dan lagu yang secara teknis, estetis dan bentuk ekspresinya dapat memberikan efek atau pengaruh dan dukungan suasana tertentu (Wijayanto, 2017: 36), aspek tersebut meliputi instrumentasi, tangga nada, nama-nama tabuhan, dan transkrip musik. Berikut akan dibahas lebih mendalam tentang aspek musikal pada musik *Terbangan*.

##### a. *Instrument*

*Instrument* merupakan penetapan ragam alat musik yang digunakan dalam suatu pertunjukan (Wadiyo, 2018:88). *Instrument* yang digunakan oleh komunitas Serai Serumpun pada musik *Terbangan* yaitu *Rebana*, dan *Gong*. Dimana untuk bagian sisi *Rebana* ada yang menggunakan *Cuping* (telinga) dan ada pula yang tidak. *Rebana Bercuping* sebagai pola Tabuh Isian (*penganjak*) berdiameter 25 cm tinggi 7 cm dan *Rebana* tanpa *Cuping* sebagai pola Tabuh dasar cokelat berdiameter 28 cm dan tinggi 9 cm. Lain halnya dengan *instrument Gong* yang digunakan sebagai pemegang ketukan berat pada saat dimainkan dengan diameter 45 cm (*Gong* kecil).



Gambar 1. *Instrument Rebana Bercuping dan Tanpa Cuping* (Dokumentasi oleh Refi Adesa Dewi, 21 Oktober 2023)



Gambar 2. *Instrument Gong Kecil dan Pemukul Gong* (Dokumentasi oleh Refi Adesa Dewi, 21 Oktober 2023)

#### b. Tanga Nada

Nada merupakan bunyi yang dihasilkan melalui kreatifitas manusia dan alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hugh M. Miller dalam Erizal Barnawi (2019:21) nada ialah suatu bunyi yang bisa dihasilkan apabila ada getaran-getaran udara yang dibuat oleh angin itu sendiri, tepukan tangan, siulan senandung, dan petikan. Menurut Barnawi & Hasyimkan (2019: 21) Tanga nada merupakan susunan-susunan nada yang berada dalam satu oktaf dengan jarak tertentu. Sehingga berdasarkan kutipan yang disebutkan, maka

*instrument* musik *Terbangan* komunitas Serai Serumpun yang memiliki nada adalah pada *instrument Rebana, Gong, dan Vokal*. Dalam hal ini *Instrument Rebana dan Gong* hanya sebagai pola ritmis dan pemegang ketukan pada musik *Terbangan*. Sedangkan untuk tanga nada pada vokal inti atau biasa disebut dengan *Junjungan* pada musik *Terbangan* menggunakan tanga nada 2# dan tanga nada 4#.

Komunitas Serai Serumpun memainkan lagu pada tanga nada 2# atau D mayor saat menyanyikan lagu *Ilahi, zikir Palembang I, zikir Palembang II* dengan urutan nada sebagai berikut: D, E, F#, G, A, B, C#, D. Tanga nada D mayor yang memiliki jarak interval 1-1/2-1-1-11/2-1. Apabila pada tanga nada dasar 4# atau E mayor saat menyanyikan lagu *Muhaimin* dengan urutan nada sebagai berikut: E, F#, G#, A, B, C#, D#, E. Tanga nada E mayor merupakan tanga nada yang memiliki interval 1/2-1-1-1-1/2-1-1. Akan tetapi pada musik *Terbangan* ini tidak ada ketetapan mengenai nada dasar yang dimainkan. Hal ini karena pada saat penelitian walaupun menyanyikan lagu yang sama nada dasarnya tampak berubah.

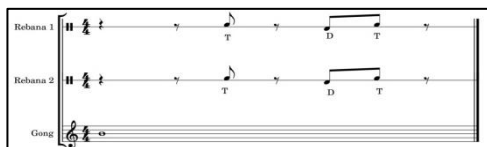
#### c. Nama-Nama Tabuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemdikbud, 2023 Tabuhan adalah hasil dari menabuh. Dengan begitu tabuhan dapat diartikan sebagai bentuk wujud bunyi musikal yang telah tersusun dan terstruktur dengan teknik dan gaya permainan pada alat musik yang dimainkan itu sendiri. Tabuhan yang ada pada musik *Terbangan* di komunitas Serai Serumpun ini yaitu

Tabuh *Ningtingan*, Tabuh *Arakan*, Tabuh *Palembang*, Tabuh *Meranjat*, dan Tabuh *Muhaimin*.

### 1) Tabuh *Ningtingan*

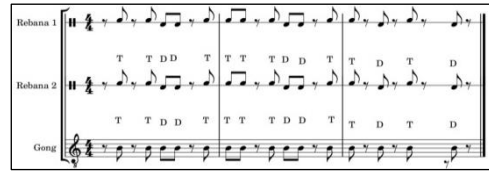
*Ningtingan* diambil dari bahasa Semende yaitu dari kata *Ningting* yang berarti mengantar sesuatu. Jadi Tabuh *Ningtingan* ini merupakan tabuhan yang berperan mengantarkan atau membawa pada saat akan mulai masuk ke tabuhan berikutnya (Wawancara, Karmadi, 10 April 2024 di Desa Sukaraja). Pada pelaksanaannya Tabuhan *Ningtingan* digunakan pada saat mengarak pengantin dan pada saat diatas panggung. Tabuh ini berlaku pada semua lagu yang dibawakan oleh komunitas *Serai Serumpun*.



Gambar 3. Pola Tabuh *Ningtingan*  
(Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

### 2) Tabuh *Arakan*

Komunitas *Serai Serumpun* ini menamai Tabuh *Arakan* karena pada musik *Terbangan* di pinggir jalan raya terdapat prosesi acara mengarak pengantin mempelai pria menuju kerumah mempelai wanita secara beriringan (Wawancara, Karmadi, 10 April 2024 di Desa Sukaraja). Tabuh *Arakan* ini yang digunakan pada saat mengarak pengantin terkhusus pada lagu *Ilahi*. Dinamakan Tabuh *Arakan* dikarenakan sesuai penggunaannya Tabuh ini dipertunjukkan pada saat mengarak pengantin saja. Tabuh *Arakan* ini terbagi menjadi tiga pola, yaitu Tabuh *Arakan 1*, Tabuh *Arakan 2*, dan Tabuh *Arakan 3*.



Gambar 4. Pola Tabuh *Arakan 1*  
(Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)



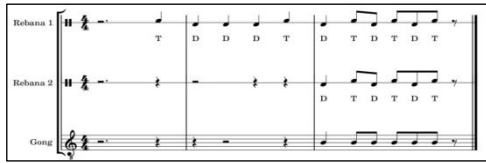
Gambar 5. Pola Tabuh *Arakan 2*  
(Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)



Gambar 6. Pola Tabuh *Arakan 3*  
(Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

### 3) Tabuh *Palembang*

Tabuh *Palembang* merupakan tabuhan yang juga dipakai pada saat mengarak pengantin digunakan pada lagu zikir *Palembang I*. Dinamakan Tabuh *Palembang* karena dikaitkan terhadap penciptaannya yaitu diyakini bahwa Tabuh ini asal mula berkembang dibawa dari *Palembang* sebelum adanya atau berkembang dijambi, Lampung (Wawancara, Karmadi, 10 April 2024 di Desa Sukaraja). Berikut merupakan bentuk pola dari Tabuh *Palembang*:



Gambar 7. Pola Tabuh Palembang (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

#### 4) Tabuh Meranjat

Penamaan kata Tabuh *Meranjat* dikarenakan Tabuh ini pertama kali dikembangkan di suku *Meranjat*. Jadi Tabuh diciptakan oleh suku *Meranjat* di daerah Ogan Ilir Sumatera Selatan (Wawancara, Karmadi, 10 April 2024 di Desa Sukaraja). Pendapat ini sejalan dengan Muhidin (2018:161) bahwa suku *Meranjat* termasuk kedaerah wilayah Ogan Ilir Sumatera Selatan. Tabuh *Meranjat* dipakai pada lagu zikir *Palembang II* pada saat mengarak pengantin dipinggir jalan raya.

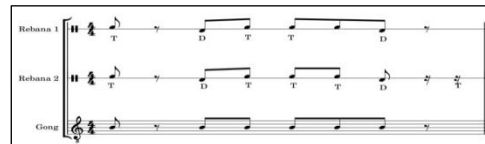


Gambar 8. Pola Tabuh Meranjat (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

#### 5) Tabuh Muhaimin

*Muhaimin* merupakan nama tabuhan yang diambil dari judul lagu yaitu *Muhaimin*. *Muhaimin* diartikan sebagai Dzat pemelihara dan sejahtera melainkan yaitu Allah SWT. Lagu berjudul *Muhaimin* ini merupakan acara puncak yang dinyanyikan diatas panggung oleh komunitas Serai setelah selesai mengarak pengantin (Wawancara, Karmadi, 10 April 2024 di Desa Sukaraja). Sehingga dapat dikatakan bahwa penamaan Tabuh *Muhaimin* tak lain diambil dari judul lagu. Tabuh *Muhaimin* bertujuan memberi

nasehat agar baik kedua mempelai ingat kepada Allah dan bersholaawat kepada nabi. Tabuh *Muhaimin* ini terbagi menjadi tiga pola, yaitu Tabuh *Muhaimin 1*, Tabuh *Muhaimin 2*, dan Tabuh *Muhaimin 3*.



Gambar 9. Pola Tabuh Muhaimin 1 (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)



Gambar 10. Pola Tabuh Muhaimin 2 (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)



Gambar 11. Pola Tabuh Muhaimin 3 (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

#### d. Tranksipsi Musik

Kemampuan dalam menulis musik disebut dengan istilah transkripsi musik (Hidayat, dkk 2018:42). Bentuk yang dimaksudkan ialah

notasi balok musik musik *Terbangan* komunitas Serai Serumpun. Notasi balok sangat tepat sebagai bentuk transkripsi pertunjukan musik *Terbangan* komunitas Serai Serumpun. Transkripsi lengkap dapat dilihat di bagian lampiran pada penulisan penelitian ini. Penulis juga telah mengupload file dokumentasi berupa video pertunjukkan musik *Terbangan* dan Transkripsi lagu *Ilahi*, lagu *Zikir Palembang I*, Lagu *Zikir Palembang II*, serta lagu *Muhaimin* ke link Google Drive berikut :

[https://drive.google.com/drive/folders/1Wa6g4cyvFcs\\_nMziOdDp8zejJugm9ZU2](https://drive.google.com/drive/folders/1Wa6g4cyvFcs_nMziOdDp8zejJugm9ZU2)

## 2. Aspek Non Musikal

Aspek musikal merupakan penyajian musik yang melibatkan visual yang meliputi pihak-pihak yang terlibat, gambar, dan gerakan (Irawati, 2020:396). Aspek non musikal pada musik *Terbangan* terdiri dari tempat, pendukung, waktu, pemain, kostum, dan pengeras suara.

### a. Tempat

Tempat sangat diperlukan agar terselenggaranya suatu pertunjukan musik (Putri Ariani, 2017:14). Dalam pelaksanaan pertunjukannya ada yang dibawa di jalan raya dan juga ada yang dibawa di atas panggung. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan latihan komunitas Serai Serumpun secara bergilir bergantian dari tiap-tiap rumah anggota. Penentuan tempat latihan dengan sistem diundi.



Gambar 12. Musik *Terbangan* Komunitas Serai Serumpun di Jalan Raya Desa Sukaraja (Dokumentasi oleh Yuliana, 15 Oktober 2023)



Gambar 13. Pertunjukan Musik *Terbangan* Komunitas Serai Serumpun di Atas Panggung Desa Sukaraja (Dokumentasi Agung Adief, 18 Juni 2023)



Gambar 14. Tempat Latihan kesenian Musik *Terbangan* di Rumah Bapak Karmadi (Dokumentasi oleh Refi Adesa Dewi, 4 Juni 2023)

### b. Pendukung

Pendukung merupakan orang yang mendukung atau menunjang dibuktikan dengan adanya bantuan atau perbuatan pada musik *Terbangan* yang ada di desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Barat. Dalam hal ini pihak yang menjadi pendukung yaitu pemain, masyarakat, panitia, pesilat, dan tuan rumah.





Gambar 15. Masyarakat Sebagai Pendukung Musik *Terbangan* di Desa Sukaraja

(Dokumentasi oleh Refi Adesa Dewi, 21 Oktober 2023)

### c. Waktu

Komunitas Serai Serumpun melaksanakan waktu latihan yaitu pada saat malam sabtu mulai dari pukul 20.00-22.00 WIB dalam dua minggu sekali. Pelaksanaan Latihan komunitas Serai Serumpun dilakukan secara bergilir bergantian dari tiap-tiap rumah anggota dengan sistem undi. Sedangkan untuk durasi waktu pada saat musik *Terbangan* mengarak pengantin di jalan raya berlangsung selama kurang lebih selama 10-18 menit menyesuaikan dengan jarak mengarak kerumah pengantin wanita.

Lain halnya dengan durasi waktu pada saat musik *Terbangan* tampil di atas panggung berlangsung selama kurang lebih 4-5 menit. Lamanya durasi pertunjukan musik tidak tetap (Putri Ariani, 2017:7). Namun sebenarnya tidak ada ketetapan waktu yang tetap. Hal ini juga diperkuat oleh (Barnawi & Ricky, 2020:103) pada suatu pertunjukan musik tidak ada batasan tetap tentang waktu pertunjukannya.

### d. Pemain

Musik *Terbangan* dalam pelaksanaannya membagi orang-orang per *instrument*. Pada komunitas Serai Serumpun ini membagi menjadi tiga macam pemain, yaitu pemain *Rebana* atau biasa disebut

penabuh, penari atau biasa disebut *Perudat*, dan penyanyi atau *Penggawa*. Biasanya pada saat tampil mengarak pengantin terdapat sepuluh orang bermain *Terbangan*, tiga sampai empat orang menari, satu orang bermain *Gong* dan untuk vokalnya secara bergantian.

### e. Kostum

Kostum yang digunakan komunitas Serai Serumpun pada saat musik *Terbangan* yaitu pakaian batik, celana dasar hitam, peci hitam, sarung tangan, dan sepatu pantofel. Pakain batik yang dipakai biasanya dibuat dengan bentuk dan motif yang sama, ada batik yang berwarna coklat, putih, kuning dan sebagainya. Adapun beberapa kostum yang digunakan oleh komunitas Serai Serumpun pada saat musik *Terbangan* adalah sebagai berikut.



Gambar 16. Kostum Komunitas Serai Serumpun Pada Musik *Terbangan*

(Dokumentasi oleh Lia Pratiwi, 21 Oktober 2023)

### f. Pengeras Suara

Musik *Terbangan* pada saat komunitas Serai Serumpun mengarak pengantin tidak dibantu dengan alat pengeras suara, tetapi masih dimainkan dengan mengandalkan kemampuan vokal dan penabuh komunitas sendiri. Sedangkan untuk musik *Terbangan* yang berada atau ditampilkan diatas panggung membutuhkan pengeras

suara agar suara yang dihasilkan dapat terdengar dengan jelas oleh penabuh, penari dan penonton. Penyajian musik *Terbangan* komunitas Serai Serumpun hanya membutuhkan satu *microphone* untuk satu orang penari yang menyanyi. Komunitas Serai Serumpun menggunakan *microphone* yang sudah disediakan oleh tuan rumah diatas panggung.



Gambar 17. Salon Pada Musik *Terbangan* di Atas Panggung (Dokumentasi oleh Refi Adesa Dewi, 12 Oktober 2023)



Gambar 18. *Mixer* dan *Microphone* yang digunakan pada saat musik *Terbangan* diatas panggung (Dokumentasi Media Online, Diedit Refi Adesa Dewi, 2024)

## B. Analisis Lagu-lagu Pada Musik *Terbangan* Komunitas Serai Serumpun

Menurut Karl Edmund Prier SJ. (1996:1) untuk menemukan nilai kesenian yang termuat di dalam musik maka perlu adanya analisis keseluruhan musik. Karl Edmund Prier SJ. Juga mengatakan analisis musik ini tidak lain agar bukan hanya menguasai materi

tetapi juga mampu menciptakan penjiwaan. Adapun aspek-aspek penting yang akan dianalisis pada lagu *Ilahi*, zikir *Palembang I*, zikir *Palembang II*, dan *Muhaimin* ialah analisis terhadap lirik lagu (arti dan makna lagu), analisis unsur-unsur musik (melodi, irama, harmoni), analisis tanda ekspresi musik (tempo, dinamik, gaya), analisis bentuk dan struktur lagu (bentuk lagu, figure, kalimat, motif) dan diberi kesimpulan untuk tiap-tiap lagunya.

Makna pada syair lagu yang dibawakan komunitas Serai Serumpun ini mengandung nilai religi memiliki makna arti tentang sebuah pujian dari seorang manusia kepada Pencipta yang sudah memberikan segala nikmatnya. Selain itu syair yang digunakan ialah bahasa Arab. Bahasa Arab ini tentu saja semakin memperlihatkan bahwa musik *Terbangan* mengandung makna ajaran tentang Islam.

### 1. Analisis Lagu *Ilahi*

Lagu *Ilahi* dimainkan oleh komunitas Serai Serumpun menggunakan tempo *Moderato* yakni 90 *Bpm* dengan tanda sukat 4/4. Menurut Ichwan dkk, (2020:122) tempo merupakan waktu atau tanda yang memperlihatkan cepat atau lambatnya pada suatu lagu. Lagu ini dimulai dari tangga nada 2# yaitu D mayor dengan pemakaian dinamika lagu yang tergolong *Forte* (keras). Menurut Garin (2016:17) dinamik merupakan suatu teknik dalam musik yang mengatur keras lembutnya nada sesuai dengan karakter suatu lagu. Tidak hanya itu *Muhaimin* juga dimainkan dengan gaya *Spiritoso* (penuh semangat).

Introduksi pada lagu *Ilahi* dimainkan dengan nada dasar D mayor. Permainan lagu *Ilahi* diawali dengan

adanya Tabuh *Ningtingan* dan Tabuh *Arakan 1*. Tabuh *Ningtingan* dimulai dari birama 1 sampai 4 yang terdiri kalimat yang disimbolkan dengan a dan b. Kedua *Rebana* memainkan pola yang sama (*unisono*). Lalu *Gong* memainkan ketukan berat (not panjang). Pertemuan antara pola *Rebana 1*, *Gong* dan *Rebana 2* ini disebut dengan pola *interlocking*.

Bentuk musik pada syair lagu *Ilahi* termasuk kedalam bentuk musik lagu dua bagian. Hal ini dikarenakan pada syair lagu *Ilahi* terdapat dua kalimat. Bentuk lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan sama dengan bentuk lagu dua bagian (Prier, 2015: 7). Dua kalimat pada lagu *Ilahi* ini disimbolkan dengan kalimat a, kalimat dan b.

Lagu *Ilahi* merupakan lagu dengan bentuk bagian kode pembuka dari Tabuh *Ningtingan* dan Tabuh *Arakan 1*, bagian A (a - b - a'' - c - c''), kode pembuka dari Tabuh *Arakan 1*, bagian B (sampiran pantun), kode pembuka dari Tabuh *Arakan 2*, bagian B (isi pantun), Kode penutup dari Tabuh *Arakan 3*. Pada bentuk lagu *Ilahi* ini diulang satu kali. Beberapa motif sederhana, yaitu pembesaran interval atau *Augmentation Of The Ambitus* dan pengulangan harafiah. Tidak hanya itu, terdapat nada yang dimainkan secara bersambung (*legato*), yaitu pada birama 12 sampai 13 dan birama 15.

### Syair Pantun

*Makan Kerme Satu Persatu  
Satu dimakan menjadi berkah  
Tuhan kite hanyelah satu  
Yaitu Allah SWT*

### Terjemahan syair pantun

*Makan Kurma satu persatu  
Satu dimakan menjadi berkah  
Tuhan kita hanyalah satu  
Yaitu Allah SWT*

The image shows a musical score for the song 'Ilahi'. It includes a vocal line with lyrics in Indonesian and a rhythmic accompaniment consisting of two rebana parts and a gong. The score is divided into two sections: 'Kalimat Pertama (Terdandan)' and 'Pengulangan harafiah'. The tempo is marked 'Moderato' and the time signature is 4/4. The key signature has two sharps (D major). The lyrics are: 'Ilahi ilahi, nana lu ku, il lu, mi'. The rhythmic accompaniment uses 'T' for Tabuh and 'D' for Gong.

Gambar 19. Bentuk Musikk dan Kalimat Lagu *Ilahi* (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

## 2. Analisis Lagu Zikir Palembang I

Lagu zikir I *Palembang* dimainkan oleh komunitas Serai Serumpun menggunakan tempo *Moderato* yakni 90 *Bpm* (*Beat Per Minutes*) dengan tanda sukut 4/4. Dalam permainannya lagu ini dimulai dari tangga nada 2# dengan pemakaian dinamika lagu yang tergolong *Mezoforte* (agak keras). Tidak hanya itu zikir Palembang I juga dimainkan dengan gaya *Maestoso* (gagah dan agung) jika didengarkan.

Introduksi pada lagu zikir *Palembang I* dimainkan dengan nada dasar D mayor. Permainan lagu *Palembang I* diawali dengan vokal syair lagu zikir *Palembang I* tanpa iringan. Vokal syair lagu zikir *Palembang I* masuk pada birama ke 1 sampai birama 14, sebab tidak terdapat kode pembuka atau *fill in* dari *instrument* manapun.

Bentuk musik pada syair lagu zikir *Palembang I* termasuk kedalam bentuk musik lagu tiga bagian. Hal ini dikarenakan pada syair lagu zikir *Palembang I* terdapat tiga kalimat. Bentuk lagu dengan tiga kalimat atau periode yang berlainan sama dengan bentuk lagu tiga bagian (Prier, 2015: 12). Tiga kalimat pada lagu zikir *Palembang I* ini disimbolkan dengan kalimat a, kalimat b, dan kalimat c.

Lagu zikir *Palembang I* merupakan lagu dengan urutan dari bentuk bagian A (a - b - c - a - b'' - c''), kode pembuka dari Tabuh *Palembang*, pengulangan bagian A (a - b - c - a - b'' - c''), dan kode Penutup. Beberapa motif sederhana, yaitu sekuen naik, sekuen turun, pemerkecilan nilai nada (*Diminuation of the value*), dan pengulangan harafiah. Urutan untuk lagu ini terdiri dari Syair lagu zikir *Palembang I* ini diulang sebanyak satu kali, dimana pada awal menyanyikan tidak terdapat *instrument* yang mengiringi sedangkan pada saat pengulangan lagu terdapat iringan ritme Tabuh *Palembang* dari *instrument Rebana I, Rebana II, dan Gong*.

Gambar 20. Bentuk Musik dan Kalimat Lagu Zikir *Palembang I* (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

### 3. Analisis Lagu Zikir *Palembang I*

Lagu zikir *Palembang II* yang dimainkan oleh komunitas Serai Serumpun menggunakan tempo *Andante* yakni 75 *Beat Per Minutes (Bpm)* dan merupakan tempo langkah santai. Dalam permainannya lagu ini dimulai dari tangga nada 2# yaitu D mayor. Dengan pemakaian dinamika lagu yang tergolong *Mezoforte* (agak keras). Tidak hanya itu zikir *Palembang I* juga dimainkan dengan gaya *Maestoso* (gagah dan agung) jika didengarkan.

Introduksi pada lagu zikir *Palembang II* dimainkan dengan nada dasar D mayor. Permainan lagu zikir *Palembang II* diawali dengan vokal syair lagu zikir *Palembang II* tanpa iringan. Vokal syair lagu zikir *Palembang II* yang masuk pada birama ke 1 sampai birama 11, sebab tidak terdapat kode pembuka atau *fill in* dari *intrument* manapun.

Bentuk musik pada syair lagu zikir *Palembang II* termasuk kedalam bentuk musik lagu dua bagian. Hal ini dikarenakan pada syair lagu zikir *Palembang II* terdapat dua kalimat. Dua kalimat pada lagu zikir *Palembang II* ini disimbolkan dengan kalimat a, dan kalimat b.

Lagu zikir *Palembang II* merupakan lagu dengan urutan dari bentuk bagian A (a - b), kode pembuka dari Tabuh *Meranjat*, bagian A (a - b) dan kode penutup. Beberapa motif sederhana, yaitu inversion dan pengulangan harafiah. Syair lagu zikir *Palembang II* ini diulang sebanyak satu kali, dimana pada awal menyanyikan tidak terdapat *instrument* yang mengiringi sedangkan pada saat pengulangan

lagu terdapat iringan ritme Tabuh Meranjat dari instrument Rebana I, Rebana II, dan Gong.



Gambar 21. Bentuk Musik dan Kalimat Lagu Zikir Palembang II (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

#### 4. Analisis Lagu Muhaimin

Lagu Muhaimin dimainkan oleh komunitas Serai Serumpun menggunakan tempo *Andante* yakni 70 Bpm (*Beat Per Minutes*). dengan tanda sukatan 4/4. Dalam permainannya lagu ini dimulai dari tangga nada 4# yaitu E mayor dengan pemakaian dinamika lagu yang tergolong *Mezoforte* (agak keras). Tidak hanya itu *Muhaimin* juga dimainkan dengan gaya *Spritoso* (penuh semangat).

Introduksi pada lagu *Muhaimin* dimainkan pada nada dasar E mayor. Permainan lagu *Muhaimin* diawali dengan vokal syair lagu *Muhaimin* tanpa iringan. Vokal syair lagu *Muhaimin* yang masuk pada birama ke 1 sampai birama 10, sebab tidak terdapat kode pembuka atau *fill in* dari instrumen manapun.

Bentuk musik pada syair lagu *Muhaimin* termasuk kedalam bentuk musik lagu tiga bagian kompleks. Hal ini dikarenakan terdapat bentuk lagu dengan tiga kalimat atau periode

yang berlainan sama dengan bentuk lagu tiga bagian tetapi digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga bagian kalimat (Prier, 2015: 16). Tiga bagian kalimat pada lagu *Muhaimin* yaitu bagian pertama, bagian tengah dan bagian ketiga (bagian pertama) yang mana masing-masing kalimatnya disimbolkan dengan kalimat A, kalimat B, dan kalimat C.

Lagu *Muhaimin* merupakan lagu dengan bentuk bagian A (a - b), kode pembuka dari Tabuh *Muhaimin* 1, bagian A (a - b), bagian B (a - b - a'' - b''), kode pembuka dari Tabuh *Muhaimin* 2, bagian B (a - b - a'' - b''), bagian C (a - b - a'' - b''), Kode pembuka dari Tabuh 2, bagian C (a - b - a'' - b''), Kode penutup dari Tabuh *Muhaimin* 3. Beberapa motif sederhana, yaitu inversion dan pengulangan harafiah. Pada masing-masing bagian Syair lagu *Muhaimin* ini diulang sebanyak satu kali, dimana pada awal tidak terdapat *instrument* yang mengiringi sedangkan pada saat pengulangan lagu terdapat iringan ritme Tabuh *Muhaimin* 1, dan Tabuh *Muhaimin* 2 dari instrument *Rebana* 1, *Rebana* II, dan *Gong*.



Gambar 22. Bentuk Musik dan Kalimat Lagu Muhaimin (Transkripsi oleh Refi Adesa Dewi, 2024)

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai musik *Terbangan* komunitas *Serai Serumpun* di Desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Barat. Maka didapatkan bahwa komunitas *Serai Serumpun* merupakan salah satu komunitas *Terbangan* yang masih lestari keberadaannya hingga sekarang selama kurang lebih sepuluh tahun. Dalam penyajiannya, didalamnya terdapat dua aspek bentuk penyajian.

Bentuk penyajian yang pertama ialah bentuk penyajian musikal meliputi *instrument*, tangga nada, nama-nama tabuhan, dan transkripsi musik. Lagu-lagu yang dibawakan dibagi menjadi dua yakni musik *Terbangan* pada saat mengarak pengantin membawakan tiga lagu yang berjudul *Ilahi*, *Palembang 1*, dan *Palembang 2*. Sedangkan pertunjukan musik *Terbangan* pada saat di atas panggung hanya membawakan satu lagu saja yang berjudul *Muhaimin*. Tabuhan pada pertunjukan musik *Terbangan* ini berperann sebagai pola ritme. Terdapat kode pembuka maupun kode penutup pada masing-masing lagu, yaitu Tabuh Ningtingan, Tabuh Arakan 1, Tabuh Arakan 2, Tabuh Arakan 3, Tabuh Palembang, Tabuh Meranjat, Tabuh Muhaimin 1, Tabuh Muhaimin 2, dan Tabuh Muhaimin 3. Lagu-Lagu yang dianalisis telah penulis transkripsikan ke bentuk notasi balok.

Bentuk penyajian yang kedua ialah penyajian non musikal, yaitu beberapa hal yang bersifat diluar dari aspek musikal, seperti tempat, pendukung, waktu, pemain, tata-tata letak, kostum, tata cahaya, dan

pengeras suara. Pelaksanaan Latihan komunitas *Serai Serumpun* secara bergilir bergantian dari tiap-tiap rumah anggota dilaksanakan setiap malam sabtu dari pukul 20.00-22.00 WIB.

Pemain dalam musik *Terbangan* berjumlah sepuluh orang bermain *Terbangan*, tiga sampai empat orang menari, satu orang bermain *Gong* dan untuk vokalnya secara bergantian. Komunitas ini menggunakan kostum pakaian batik, celana dasar hitam, peci hitam, sarung tangan, dan sepatu pantofel. Terdapat pula pengeras suara yang digunakan, tetapi hanya di atas panggung yaitu satu *microphone* untuk satu orang penari yang menyanyi.

Terdapat banyak motif pengulangan harafiah, pembesaran interval, sekuen naik, sekuen turun, pemerkecilan nilai nada dan pembalikan. Untuk masuk ke bagian lagu, terdapat kode pembuka sampai kode penutup dari Tabuh *Ningtingan*, Tabuh *Arakan*, Tabuh *Palembang*, Tabuh *Meranjat*, dan Tabuh *Muhaimin*. Keempat lagu tersebut bernuansa religi yang berisi tentang pujian kepada Allah SWT sebagai Tuhan pemberi segala nikmat dan perintah untuk senantiasa bershawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. F. (2017). *Kesenian Musik Terbang Di Sanggar Tunas Muda Kabupaten Lahat Dalam Perspektif Aksiologi: Kajian Dalam Konteks Sosial Budaya*. *Jurnal Pendidikan Seni*, 6(2), Hlm 99–107.
- Barnawi, E., & Hasyimkan. (2019). *Alat Musik Perunggu Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barnawi, E., & Ricky, I. (2020). *Gambus Lampung Pesisir Barat dan Sistem Musiknya*. Graha Ilmu.
- Barnawi, E., & Roveneldo. (2021). *Kesenian Gitar Klasik Lampung Tulang Bawang*. Lipi.
- Efrianto. A, (2019). *Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(1), Hlm 617–635.
- Garin, R. S. (2016). *Kajian Tentang Karakteristik Permainan Musik Saxophone Kaori Kobayashi*. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), Hlm 11–21.
- Hidayat, N., Lumbantoruan, J., & Epria Dharma, I. (2018). *Pengaruh Mata Kuliah Solfegio Terhadap Kemampuan Transkripsi Mahasiswa Jurusan Sندراتاسيك FBS UNP Angkatan 2015*. *E-Jurnal Sندراتاسيك*, 7(1), Hlm 41–51.
- Ichwan, C. I., Mertiati, L., & Grace, H. (2020). *Tips In Learning Music For 4 th Grade With Pianika*. *Jurnal Penelitian Musik*, 1(2), Hlm 108–127.
- Irawati, E (2020). *Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik populer*. *Jurnal Panggung*, 30(3), Hlm 92-410.
- Muhidin, R (2020). *Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan*. *Jurnal Kebudayaan*, 13(2), Hlm 161-175.
- Prier, K. E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik (Cetakan Ke)*. Pusat Musik Liturgi.
- Putri Ariani, R. (2017). *Bentuk Pertunjukkan Musik Pada Ade Chan Management (ACM) Di Kabupaten Kendal*. Skripsi.
- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). *Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang Pada Masyarakat Semende*. *Journal Of Arts Education*, 5(2), Hlm 142–149.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Wadiyo (2018). *Pengembangan Materi Ajar Seni Budaya Sub Materi Pada Sekolah Umum Jenjang Pendidikan Dasar*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 17(2), Hlm 87-97.
- Wijaya, W., & Aswar, A. (2021). *Upaya Pelestarian Kesenian dan Budaya Lokal Di Kabupaten Lampung Barat*. 1(1), Hlm 80-97.
- Wijayanto B. (2015). *Strategi Musikal Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Khsrismatik*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 16(3), Hlm 125-140.
- Yulia, S., Suwardi, K., & Henri, N. (2016). *Pembelajaran Rebana Qasidah Baituttarbiyah (Rumah Pendidikan) Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*. *Rumah Pendidikan*, 1(1), Hlm 1–16.